

Nilai Moderat Islam, serta Diskurs Ummatan Wasathan di Indonesia.

3. BAB III : Memuat Ummatan Wasathan dalam al-Qur'an Perspektif Ulama Tafsir yang mana di dalamnya mencantumkan pengertian Ummat dan Wasat, Ayat-Ayat Perihal Ummatan Wasathan serta tafsir ulama perspektif Sayyid Qutub dan juga Perspektif Ibnu Asyur.
4. BAB IV: Berisi Analisis Study Komparasi Ummatan Wasathan Perspektif Sayyid Qutub dan Ibnu Asyur , yang mana di dalamnya memuat Komparasi pemikiran dan tafsir keduanya, yang ketiga membahas relevansinya dengan konteks ke-Indonesiaan.
5. BAB V : Merupakan bab terakhir yang di tempuh oleh penulis yaitu merupakan kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **UMMATAN WASATHAN SEBAGAI KONSEP MODERASI BERAGAMA**

## A. Islam selaku agama **Rahmatan Lil Alamin**

Islam adalah agama yang **Rahmatan Lil Alamin**, begitulah kira-kira akidah yang dianut oleh umat muslim, artinya islam yang sesuai dengan yang telah di ajarkan Baginda Nabi Muhammad, Islam merupakan Rahmat bagi seluruh alam, tak hanya keselamatan bagi manusia, namun juga untuk alam lainnya, dikatakan islam tidaklah sempurna jika salah satu diantara keduanya yakni alam dan juga manusia mengalami kehancuran, Islam yang kaffah haruslah melahirkan rasa saling menjaga satu sama lain.

Dikutip dari pernyataan Nur Syam yang mengatakan bahwa gagasan Islam **Rahmatan Lil Alamin** mengembangkan pola hubungan antar manusia yang pluralis, dialogis dan toleran, humanis, serta mengembangkan pemanfaatan dan pengelolaan alam dengan rasa kasih sayang.<sup>14</sup>

Merupakan dasar bagi terwujudnya sikap dan perilaku beragama islam dan bersikap humanis, damai serta komprehensif toleran yakni doktrin Agama Islam sebagai agama yang membawa rahmat untuk alam semesta (**Rahmatan Lil Alamin**) juga penganutnya umat pertengahan atau umat yang baik (**Ummatan Wasathan**). Islam sendiri yang notabennya adalah sebagai agama yang **rahmatan lil alamin** sesungguhnya memiliki spiritualis ilahiyah yang sangat kebak yang akan berimbas pada sikap hidup umat yang humanis dan toleran, serta utuh menjaga perdamaian.<sup>15</sup> Hubungan spiritual ilahiyah sendiri tidak akan jauh-jauh dan tidak akan sempurna tanpa disandingkan dengan hubungan terhadap sesama.

Dalam surat al-Anbiya ayat 107 Allah swt berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

<sup>14</sup> Ismail Yahya Ancaman Kelompok Radikal: Mitos atau Realitas? (Canberra: Australia-Indonesia Institute, 2008).

<sup>15</sup> Abd.Malik Usman, *Islam Rahmah dan Wasatiyah: Paradigma Keberislaman Ibklusif, Toleran dan Damai* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada,2015),h.6

Artinya : *Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*(QS. Al-Anbiya 17:107)

Pada dasarnya penyebutan bahwa Agama Islam adalah agama yang rahmatan lil Alamin memang tidak secara gamblang di sebutkan dalam ayat al-Qur'an, karena memang pada ayat tersebut merujuk kepada Rasulullah Saw, hanya saja yang bisa kita pahami adalah Agama Islam di bawa dan di ajarkan oleh rasulullah yang sebagai status beliau adalah sebagai Utusan Allah.<sup>16</sup>

Secara tekstual kata رَحْمَةً berasal dari akar kata rahima-yarhamu-rahmah (رَحِمَ - يَرْحَمُ - رَحْمَةٌ), yang hanya tersusun atas tiga huruf yakni ra, ha juga mim. Kata rahmah sendiri disebutkan sebanyak 145 kali dalam al-Qur'an. Dalam kitab yang berjudul *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Abu Hasan Ahmad Ibnu Faris menyebutkan huruf ra, ha beserta mim memiliki makna kelembutan hati, belas kasih dan juga kehalusan. Dalam beragam bentuknya, lafadz ini 338 kali diulang dalam al-Qur'an, bisa beragam bentuknya, di mulai dari yang bentuknya fi'il madhi, maka di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 8 kali, sedangkan yang bentuknya fi'il mudhari di sana di sebutkan sebanyak 15 kali, terahir fi'il amr sebanyak 5 kali saja. selebihnya di sebutkan dalam bentuk kalimat isim.<sup>17</sup>

Kata Rahmah menurut penafsiran at-Thabari adalah universal rahmah itu untuk semuanya baik mukmin ataupun kafir seperti halnya riwayat Ibnu Abbas.<sup>18</sup>

من امن بالله واليوم الآخر كتب له الرحمة في الدنيا والآخرة ومن لم يؤمن بالله ورسوله عوف  
مما اصاب الامم من الخسف والغرق والقذف

*“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, di tetapkan baginya rahmat di dunia dan juga di akhirat. Namun barang siapa tidak beriman*

<sup>16</sup> Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, (Yogyakarta : Lkis Yogyakarta, 2011), h.224

<sup>17</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, h.810

<sup>18</sup> Usman, *Islam Rahmah dan Wasatiya (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai)*, h.7

*bentuk rahmat mereka adalah dengan tidak di timpa musibah, sebagaimana yang pernah menimpa umat terdahulu berupa ditenggelamkan atau ditimpa gelombang besar”*

Rahmah adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang dikasihi, rahmah memanglah kasih sayang, lebih lanjut at thabari menjelaskan dalam kitabnya Tafsir jami' al-Bayan Ta'wil al-Qur'an rahmatan lil alamin adalah menyeluruh tidak hanya untuk kaum muslim saja, namun bisa dilihat bahwa orang kafir tidak diazab oleh Allah karena mendapat Rahmah dari Rasul.<sup>19</sup>

Allah adalah subjek utama dalam hal rujukan pemberi rahmah, karena mayoritas kata rahmah di dalam al-Qur'an merujuk kepada Allah, dalam lingkup pemberi rezeki, kebaikan dan juga kasih sayang kepada makhluknya Allahlah subjek utamanya sebagai yang Maha dan menguasai jagad raya. Allah mensifati dirinya dalam al-Qur'an sebagai sang maha Rahmah seperti yang tercantum dalam QS al-An'am [6]: 12, yang dalam QS Ghafir [40]:7, Rahmahnya disebutkan meliputi segala sesuatu, Rahmah Allah di taburkan kepada semua Makhluknya, dan tak satupun makhluk yang terlewat dari Rahmah Allah walau hanya setitik.<sup>20</sup>

Allah sebagai yang Maha Rahmah memberikan rahmahnya menyeluruh, halnya yang diturunkan kepada Alam semesta yang secara umum berupa diutusny para nabi dan juga Rasul terangkum dalam( surah al-Anbiya'[21]: 107) juga kitab yang menjadi petunjuk (surah Luqman [31]: 03) penghindaran atas azab yakni dalam (surah al-A'raf [7]: 72, Surah Hud [11]: 58, 63,66, 73 dan juga 94, serta surah an-Nur [24]: 14) Rahmah yang di berikan khusus hanya kepada orang-orang yang beriman dan juga taat kepadanya berupa dihindarkan dari golongan orang yang merugi (Surah al-Baqarah [2]: 64) perlindungan dari golongan setan (

---

<sup>19</sup> Al-Tabari, *Jami' al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an, tafsir surah al-Anbiya* ayat 107, h.439

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, h.812

surah an-Nisa [4]: 83) pemberian keistimewaan dan ilmu ladduni yang langsung dari Allah (surah al-Kahfi[18]: 65) penghindaran dari kesesatan oleh kelompok yang sesat ( surah an-Nisa[4]: 113)<sup>21</sup>

## **B. Nilai-Nilai Moderat Islam**

Dari segala penjelasan yang telah di paparkan, maka terdapat beberapa poin yang mencakup nilai-nilai dalam moderasi Islam yang akan penulis jelaskan, dari pembahasan yang penulis tulis terkait wasathiyah mungkin terdapat banyak nilai-nilai atau poinnya namun penulis hanya akan menulis poin yang dianggap begitu penting dalam moderasi, diantaranya adalah sebagai berikut :

### **1. Musyawarah<sup>22</sup>**

Moderasi mempunyai ciri-ciri tertentu yang banyak ditemukan, namun namun ciri khusus moderasi salah satunya adalah musyawarah. Yang dikatakan musyawarah adalah berembuk, mendiskusikan membicarakan terkait suatu hal sehingga dalam pengambilan kesimpulan terdapat kemufakatan di dalamnya dengan cara menjunjung kebaikan dan kemaslahatan umat diatas segalanya. Di dalam al-Qur'an sendiri lafadz "syawah" di ulang sebanyak 4 kali yakni dengan kata Asyarah, Syawir, Syura, dan juga Tasyawur, sebagaimana dalam surah Ali Imran ayat 159 yang artinya :

*"Maka disebabkan Rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan ini, kemudian apabila*

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an : Kajian Kosakata*, h.812

<sup>22</sup> Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga,2006), h.225-279

*kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya”*

Jika ditelisik dari azbabun Nuzulnya, ayat tersebut memanglah diturunkan ketika perang uhud. Namun dalam ayat ini sifat berlaku lemah lembut, tidak kasar dan juga tidak keras hati kemudian juga musyawarah merupakan tiga sifat penting yang di perintahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, yang mana sifat-sifat yang di sebutkan dalam ayat tersebut bisa membuat damai antar golongan dan juga bisa memberikan kemufakatan.

## 2. Keadilan<sup>23</sup>

Sifat adil merupakan esensi dari ajaran Islam, kata adil adalah lawan kata dari *Dulm*, dalam pengertian ringannya adil adalah perkara yang ada di tengah-tengah, jujur lurus ataupun tulus. Artinya bersikap adil adalah bersikap yang bebas dari diskriminasi. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa adil adalah yang sesuai dengan standart hukum agama negara maupun adat dan budaya.

Al-Qur'an menggunakan beberapa kata yang cukup berbeda untuk hal yang bermakna keadilan, Qist, Mizan, Haq, Wasatha, dan juga Adl. Kesemua lafadz tersebut berbeda namun maknanya adalah sama merujuk kepada adil dan keadilan, seperti yang sudah di jelaskan aspek keadilan dalam al-Qur'an bersifat menyeluruh, dalam hal Akidah sikap adil disana berperan oenting, dalam hal syariat sifat adil di butuhkan lebih-lebih dalam

---

<sup>23</sup> Ibid h.225-279

*hablun minan nas*, keadilan juga di tuntutan di terapkan bahkan kepada diri sendiri dalam aspek akhlak misalnya,

Contoh ayat yang memberikan gambaran tentang keadilan dalam al-Qur'an yakni di surah al-An'am ayat 152 :

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ  
لَا تَكْفِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

Artinya : *Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.*”(QS. Al-An'am ayat 152)

### 3. Tawassut<sup>24</sup>

Atau biasa disebut sikap yang di tengah-tengah, sedang-sedang, tidak kiri (yasari) juga tidak kanan( tatharruf yamini). Artinya tawassut adalah sikap netral yang prinsip hidupnya adalah menjunjung tinggi nilai keadilan di tengah-tengah kehidupan bersosial.

### 4. Tawazun<sup>25</sup>

Tawazun adalah seimbang, seimbang maksudnya adalah dalam segala hal, termasuk dalam aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi, penggunaan dalil,intinya tawazun merupakan sikap yang mampu

<sup>24</sup> Nur dan Lubis, "Konsep Wasatiyah dalam Al-Qur'an : (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir),h.213

<sup>25</sup> Ibid

menyeimbangkan sikap seseorang ketika dihadapkan pada sesuatu dalam segala aspek.

5. Tasamuh<sup>26</sup>

Tasamuh adalah sikap toleransi, yakni sikap menerima dan menghargai perbedaan serta menghormati setiap prinsip hidup seseorang yang berbeda-beda, namun bukan dalam artian selalu membenarkan ataupun membenarkan keyakinan tersebut.

6. Musawah<sup>27</sup>

Adalah sikap kesetaraan atau persamaan tidak memiliki sikap mengkotak-kotakkan seseorang dari segi apapun itu, sekalipun ada perbedaan di dalamnya, budaya, agama ras dan suku bangsa.

7. Islah<sup>28</sup>

Islah merupakan sikap yang menanamkan prinsip pembaharuan untuk mencapai kepada yang lebih baik yang masih tetep menjunjung tinggi kemaslahatan dan kesejahteraan umat dengan menyongsong perubahan dan kemajuan zaman.

8. Aulawiyah<sup>29</sup>

Adalah prioritas, artinya mendahulukan hal yang memang lebih di pentingkan, jadi disini harus lebih menyeleksi mana yang harus di kedepankan dan mana yang akan di kesampingkan terlebih dahulu.

9. Tathawur wa Ibtikar<sup>30</sup>

Tathawur wa ibtikar alias *Dinamis* dan juga *Inofatif* yaitu selalu welcome untuk melakukan beberapa perubahan yang selaras dengan

---

<sup>26</sup> Ibid

<sup>27</sup> Ibid

<sup>28</sup> Ibid

<sup>29</sup> Ibid

<sup>30</sup> Ibid



perkembangan zaman, serta dapat menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

#### 10. Tahadhdhur<sup>31</sup>

Tahadhdhur adalah berkeadaban yakni menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, juga integritas sebagai *khairu ummah* di dalam kehidupan manusia dan peradaban.

### C. Diskursus Ummatan Wasathan di Indonesia

Deklarasi Agama Islam sebagai agama Rahmatan lil Alamin dan juga Wasathiyah benar-benar ramai di perbincangkan, baik menjadi jargon-jargon kampus atau sebagai konsep yang di persiapkan dalam berdakwah dan juga yang lainnya terlebih di Negara kita tercinta ini, karena memang pada dasarnya normatif agama Islam itu sendiri memiliki watak moderasi alias wasathiyah.

Dalam perjalanan sejarah, cara beragama Islam cukup banyak cara pemahamannya, dan juga pengamalannya, sehingga timbullah berbagai varian yang secara umum mengerucut pada 3 pemahaman besar, yaitu radikal, moderat dan liberal.<sup>32</sup>

Dalam Islam, rujukan beragama memanglah satu, yakni al-Qur'an dan juga hadits, namun fakta menampakkan bahwa wajah islam adalah banyak, seperti halnya golongan-golongan islam yang mempunyai keautentikan dan ciri masing-masing dalam praktek dan juga amaliah keagamaan. Perbedaan tersebut sudah menjadi kewajaran Sunnatullah, dan bahkan sudah menjadi rahmah.<sup>33</sup>

Secara Umum moderasi beragama ini dipakai dalam konteks akidah, syariat pun juga akhlak tasawuf, ada yang dikenal dengan aliran *qadariyah*,

---

<sup>31</sup> Ibid

<sup>32</sup> M.Daud Yahya, *Moderasi Beragama Rahmat Semesta Bagi Lokalitas Bangsa dan Dunia Global*, (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2020.)

<sup>33</sup> Asep Abdurrahman, *Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam*. (Tangerang, Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2018), h.29

*khawarij, mu'tazilah ada wujudiyah, muwahhid dan wujudiyah mulhid* serta ada *ahlus sunnah wal jama'ah* dan juga yang lainnya.<sup>34</sup>

Sedangkan dalam konteks kebangsaan moderasi beragama terkait penguatan konsensus, ideologi pancasila yang bukan negara agama dan juga bukan negara sekuler akan tetapi bebas melaksanakan ajaran agama masing-masing dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang pluralistik.<sup>35</sup>

Seperti halnya yang sudah penulis jelaskan diatas bahwa indikator beragama juga mencakup poin-poin dan nilai-nilai wasathiyah. Mufassir Al-Misbah yakni Prof Qurais Shihab mencatat bahwasanya Keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki oleh Allah termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya.<sup>36</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwasanya Negara Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keragamannya, latar belakang, budaya agama, ras, suku dan lainnya, namun di Indonesia sendiri kita tetap harus menyadari satu hal perihal *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya kita sekalipun berbeda akan tetapi diusahakan menjadi satu, bersatu tanpa harus membeda-bedakan, artinya kita harus mengamalkan poin penting dalam nilai-nilai wasathiyah yakni toleransi.

Mungkin pertanyaan yang menjadi permasalahan adalah dapatkah dari perbedaan tersebut kita benar-benar bisa saling menghormati, tidak menggagas yang paling benar sendiri, tidak menyalahkan serta dapat menerima pendapat yang lain, sehingga dalam hal ini yang namanya perbedaan adalah rahmat benar-benar

---

<sup>34</sup> M.Daud Yahya, *Moderasi Beragama Rahmat Semesta Bagi Lokalitas Bangsa dan Dunia Global*,( Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2020.)

<sup>35</sup> Ibid

<sup>36</sup> Abdurrahman, *Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam*. h.29

tercermin. Jika benar demikian yang menjadi pijakan maka itulah sebenarnya konsep *Islam Rahmah Islam Ummatan Wasathan (Moderat)*, maksudnya adalah siapa saja yang bersikap dan melakukan hal seperti itu sejatinya telah berpaham islam yang moderat, sekalipun dalam islam sendiri konsep “Islam Moderat” tidak ada rujukan yang secara pasti, namun hal ini patut diaktualisasikan.<sup>37</sup>

Dalam perkembangan Islam, praktek islam moderat dapat merujuk kepada Rasulullah Saw, sebagaimana yang telah di contohkan oleh sahabat-sahabat Nabi terkhusus Khulafaur Rasyidin sedangkan dalam konteks ke Indonesiaan dapat merujuk kepada penyebar-penyebar ajaran agama Islam yang di kenal dengan sebutan Walisanga, sedangkan generasi selanjutnya yakni diusahakan oleh organisasi-organisasi Islam yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan juga Muhammadiyah, organisasi ini mulai mengusung praktek ber-Islam Moderat dalam amaliyah sehari-hari. Paham ber-Islam semacam ini lebih cocok untuk menjadi gagasan dan juga di praktekkan.<sup>38</sup>

Dalam hal ini, ajaran yang berorientasi kepada perdamaian, kehidupan yang lebih harmonis, kebahagiaan lebih sah disebut moderat, karena sasarannya lebih menegaskan kepada sikap saling menghargai dan menghormati *keragaman yang lain*, Islam moderat adalah karakter yang asli dari keberagaman orang Islam di Nusantara, gagasan Azyumardi Azra<sup>39</sup> sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa dialog peradaban, perdamaian, toleransi, ajaran yang mau memegang dan mengutamakan hal-hal yang demikian adalah pantas di sebut moderat. Istilah moderasi merupakan sebuah penekanan bahwa sesungguhnya Islam yang harus dikenal adalah islam yang sangat tidak menyukai kekerasan, karena seperti yang

---

<sup>37</sup> Ibid

<sup>38</sup> Abdurrahman, *Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam*, h.30

<sup>39</sup> Hilaly Basya, Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia, <http://www.madina-sk.com/index.php?=-com>, diakses tanggal 1 April 2019

kita ketahui berdasarkan nokrah sejarah, hal yang di kerjakan dengan kekerasan hanya akan menimbulkan kekerasan yang baru. Sebab esensi Agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah adalah sebagai *Rahmatan Lil Alamin*, yakni Rahmat bagi semesta alam.<sup>40</sup>



---

<sup>40</sup> Abdurrahman, *Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam*, h.30